

TERAPI PERILAKU TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PADA ANAK DENGAN AUTIS

NLP. Yuniarti SC.

Ni Putu Nitasari

Ni Wayan Pebry Arsami

Ni Made Suparmi

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

Email : yuni.suntari@yahoo.com

Abstract: *The behavior therapy to change the behavior in children with autism. Purpose this study to determine the influence of behavioral therapy to change behaviors in children with autism in the SLB / A Denpasar District 2016. This study uses one type of non-probability sampling that the saturation sampling or total sampling as many as 22 respondents. Data collected from a sample of the research is the primary data, obtained from the sample studied by using a questionnaire. Based on the results of research conducted, a total of 12 (54.5%) of respondents have a d Pre-test value smaller than the post-test. This illustrates that there is a change in behavior in children after behavioral therapy. The study was conducted on 22 respondents using the technique instruction, response, prompt and rewards.*

Abstrak : **Terapi Perilaku terhadap Perubahan Perilaku pada Anak dengan Autis.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi perilaku terhadap perubahan perilaku pada anak dengan autisme di SLB/A Negeri Denpasar Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan salah satu jenis *non probability sampling* yaitu *sampling* jenuh atau *total sampling* yaitu sebanyak 22 responden. Data yang dikumpulkan dari sampel penelitian adalah data primer, yang didapat dari sampel yang diteliti dengan menggunakan lembar kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebanyak 12 (54,5%) d responden memiliki nilai Pre-tes yang lebih kecil dari pada post tes. Hal ini menggambarkan terdapat perubahan perilaku pada anak setelah dilakukan terapi perilaku.

Kata Kunci : Terapi Perilaku, Perilaku, Anak Dengan Autis

Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) merupakan suatu bentuk modifikasi perilaku yang menyatakan bahwa setiap perilaku mengandung konsekuensi dan konsekuensi tersebut dapat diajarkan melalui pemberian hadiah atau reinforcement secara berkala.

Yuwono, (2013) menyatakan metode untuk intervensi dini yang dapat diberikan pada anak autisme yang mengalami gangguan dalam perilaku salah satunya adalah metode ABA (applied Behaviour Analysis). Selanjutnya, Handojo, (2008) menyatakan metode ABA dapat membantu anak autisme mempelajari keterampilan sosial seperti memperhatikan dan mengontrol perilaku.

Dasar dari metode ini menggunakan pendekatan teori behavioral, pada tahap awal menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru.

Menurut Sintowati (2007) terapi perilaku merupakan salah satu terapi yang diberikan kepada penyandang autisme dimana terapi ini difokuskan kepada kemampuan anak untuk merespon terhadap lingkungan dan mengajarkan anak perilaku yang umum. Terapi perilaku yang dikenal diseluruh dunia adalah Applied Behavioral Analysis yang diciptakan oleh O.Ivar Lovaas, PhD dan *University of California Los Angeles* (UCLA). Terapi perilaku biasanya dilakukan oleh seorang behavior terapis

dengan sistem *one on one* (satu guru satu murid) dengan memberikan instruksi-instruksi singkat yang spesifik, secara jelas dan terus menerus.

Prevalensi autisme beberapa tahun terakhir ini mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) melaporkan anak yang mengalami autisme dan hasil penelitian pada tahun 2008 terjadi peningkatan menjadi 1 dari 100 anak yang mengalami autisme dan hasil penelitian terakhir tahun 2012 terjadi peningkatan kembali yaitu 1 dari 88 anak yang mengalami autisme. Pada bulan Maret 2013 melaporkan, bahwa prevalensi autisme meningkat menjadi 1:50 dalam kurun waktu setahun terakhir (Taher, 2013). Hal tersebut bukan hanya terjadi di negara-negara maju seperti Inggris, Australia, Jerman dan Amerika namun juga terjadi di negara berkembang di daerah Asia seperti Indonesia.

Study pendahuluan yang dilakukan di SLB/A Negeri Denpasar didapatkan dari 7 anak dengan autisme yang ditemui 5 diantaranya memiliki gangguan perilaku. Seorang anak memiliki *fixation* yang baik sehingga dapat menggunakan Bahasa Inggris dengan baik dalam berkomunikasi setelah mendapatkan terapi perilaku.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh terapi perilaku terhadap perubahan perilaku pada anak dengan autisme di SLB/A Negeri Denpasar Tahun 2016.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pemilihan sampel dengan *Purposive sampling*. Teknik analisa data yang dipakai adalah analisa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian adalah sebanyak 22 orang anak dengan autisme di SLB/A Negeri Denpasar. Berdasarkan hasil penelitian yang

telah dilakukan terkumpul data tentang karakteristik responden yang disajikan berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

No	Usia	(f)	(%)
1	6-11 tahun	13	59,1
2	12-16 tahun	9	40,9
Total		22	100

Hasil penelitian dari 22 responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 6-11 tahun sebanyak 13 (59,1%) responden. Belum terdapat penelitian mengenai pengaruh usia dalam pemberian terapi perilaku pada anak dengan autisme.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	(f)	(%)
1	laki-laki	18	81,8
2	Perempuan	4	18,2
Total		22	100

Sebagian besar anak dengan autisme pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 (81,8%) responden. Hasil yang sama diungkapkan Soetjiningsih (2013) bahwa autisme lebih sering terjadi pada anak laki-laki dari pada anak perempuan dengan perbandingan 4:1. Hasil serupa diungkapkan oleh William (2008) dalam penelitiannya menggambarkan bahwa autisme lebih banyak terjadi pada anak dengan jenis kelamin laki-laki. Sebanyak 86 responden, 75 (87,2%) berjenis kelamin laki-laki. Faradz, dalam Sintowati (2007) mengungkapkan regio kromosom yang paling sering berhubungan dengan penyebab autisme adalah kromosom 7,15 dan X²⁸. Faktor genetik penyebab autisme adalah sindrom *fragile X*. sindrom *fragile X* merupakan penyakit yang diwariskan secara terangkai yaitu melalui kromosom X. Penyakit genetik ini pewarisan melalui jalur ibu (perempuan) semestinya perempuan hanya pembawa sifat, tidak menunjukkan gejala penyakit dan laki-laki yang menerima pewarisan ini akan menunjukkan gejala klinik.

Tabel 3. Pengaruh Terapi Perilaku pada Perubahan Perilaku pada Anak dengan Autis

No	Post-Pre	(f)	(%)
1	Pre tes < Post tes	12	54,5
2	Pre tes = Post tes	10	45,5
Total		22	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebanyak 12 (54,5%) d responden memiliki nilai Pre-tes yang lebih kecil dari pada post tes. Hal ini menggambarkan terdapat perubahan perilaku pada anak setelah dilakukan terapi perilaku. Penelitian dilakukan pada 22 responden menggunakan teknik instruksi, respon, prompt dan imbalan. Anak autis yang semula cukup sulit memperhatikan ketika diberi materi, sulit duduk dengan tenang, jarang menatap lawan bila dipanggil, menghindari dari tugas yang diberikan, berbicara berlebihan, sering memaksa atau menyela, sulit untuk menunggu antrian dan mudah mengalihkan perhatian pada rangsangan dari luar yang muncul. Setelah diberikan terapi beberapa anak mengalami perubahan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Husnah tentang Efektifitas Terapi ABA pada Penderita Autis di Pusat Terapi Terpadu Anak dengan Kebutuhan Khusus A Plus Tahun 2007 didapatkan data, setelah diberi terapi ABA subjek mengalami perkembangan menjadi lebih sering memperhatikan ketika diberi materi, dapat duduk dengan tenang, bila dipanggil sering menatap lawan bicara, jarang menghindari dari tugas yang diberikan, gaya bicara sudah mulai teratur, jarang memaksa atau menyela ketika ada orang bicara, dapat menunggu giliran dalam antrian dengan teman-temannya serta pengalihan pada rangsangan dari luar yang muncul mulai berkurang.

Sebanyak 10 (45,5%) belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Keberhasilan terapi tergantung beberapa faktor berikut : derajat autis, usia mulai terapi, kecerdasan, kemampuan anak

bicara, intensitas terapi, lama terapi (Handojo, 2004). Lebih lanjut, Handojo (2004) mengungkapkan dukungan orang tua juga memegang peranan penting dalam kemajuan terapi anak autis.

SIMPULAN

Berdasarkan usia sebagian besar berusia 6-11 tahun sebanyak 13 (59,1%) responden. Belum terdapat penelitian mengenai pengaruh usia dalam pemberian terapi perilaku pada anak dengan autis. Sebagian besar anak dengan autis pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 (81,8%) responden. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebanyak 12 (54,5%) d responden memiliki nilai Pre-tes yang lebih kecil dari pada post tes. Hal ini menggambarkan terdapat perubahan perilaku pada anak setelah dilakukan terapi perilaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Handojo. 2004. *Autisme Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Husna, A. 2007. *Efektifitas Terapi ABA terhadap Anak Autis Universitas Malang*. (Skripsi). Available at : <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/03410047.pdf>. Diakses tanggal 19 Januari 2016
- Sintowati, R. 2007. *Autisme*. Jakarta : Sunda Kelapa Pustaka
- Soetjiningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak edisi 2*. Jakarta: EGC
- Taher. 2013. Available at : <http://digilib.uinsby.ac.id/8635/2/bab%201.pdf>. Makara, Kesehatan Vol 13, 2009 :84-86
- Willian, E. 2008. Prevalence and Characteristic of Autistic Spectrum Disorders in ALSPAC Cohort. (online) Available: <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=0&did=1555646351&SearchMode=1&sid=2&Fmt=4&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1258547162&clientId=63928> (30 Mei 2016)
- Yuwono, J. 2009. *Memahami Anak Autis (Kajian teoritik dan Empirik)*. Jakarta : Alfabeta.